



Konsep Ulil Albab Dalam Al-Qur'an: Menantang Model Pendidikan Dogmatis di Madura Melalui Pendekatan Tafsir Kontekstual Di Tingkat Pendidikan Dasar

Samsul Arifin

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang
samsularifiniainata@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji paradoks antara idealitas konsep Ulil Albab dalam Al-Qur'an dengan realitas praktik pendidikan Islam di Madura yang cenderung dogmatis. Al-Qur'an secara konsisten mengagungkan profil Ulil Albab sebagai individu yang mampu mengintegrasikan zikir (kedalaman spiritual) dan fikir (ketajaman intelektual). Namun, model pendidikan yang dominan, khususnya di lingkungan pesantren salaf, seringkali memprioritaskan kepatuhan dan hafalan di atas nalar kritis, sehingga berpotensi menghambat lahirnya generasi dengan karakter tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis permasalahan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi konsep Ulil Albab melalui pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed dapat menjadi landasan filosofis untuk reformasi pendidikan. Selanjutnya, artikel ini mengusulkan model Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai kerangka kerja pedagogis untuk menerjemahkan nilai-nilai Ulil Albab ke dalam praktik pembelajaran di tingkat pendidikan dasar. Kesimpulannya, sinergi antara tafsir kontekstual sebagai metodologi pemaknaan dan CTL sebagai strategi pembelajaran dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang menumbuhkan nalar kritis, kreativitas, dan kesadaran spiritual secara seimbang, menawarkan solusi untuk bergerak melampaui dogmatisme menuju pencerahan.

Kata Kunci: *Ulil Albab, Pendidikan Dogmatis, Tafsir Kontekstual, Contextual Teaching and Learning, Pendidikan Islam Madura.*

Abstract

This research examines the paradox between the ideal concept of Ulil Albab in the Qur'an and the reality of Islamic educational practices in Madura, which tend to be dogmatic. The Qur'an consistently glorifies the profile of Ulil Albab as individuals capable of integrating dhikr (spiritual depth) and fikr (intellectual acuity). However, the dominant educational model, particularly within traditional

salaf pesantren, often prioritizes obedience and memorization over critical reasoning, potentially hindering the emergence of a generation with these characteristics. This research employs a qualitative approach with a library research method to analyze this issue. The findings indicate that the revitalization of the Ulil Albab concept through Abdullah Saeed's contextual interpretation (tafsir) can serve as a philosophical foundation for educational reform. Furthermore, this article proposes the Contextual Teaching and Learning (CTL) model as a pedagogical framework to translate the values of Ulil Albab into learning practices at the elementary level. In conclusion, the synergy between contextual interpretation as a methodology for meaning-making and CTL as a learning strategy can create an educational ecosystem that fosters critical reasoning, creativity, and spiritual awareness in a balanced manner, offering a solution to move beyond dogmatism towards enlightenment.

Keywords: *Ulil Albab, Dogmatic Education, Contextual Tafsir, Contextual Teaching and Learning, Madurese Islamic Education*

1. Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai wahyu pamungkas dan sumber utama peradaban Islam, secara konsisten dan tegas menempatkan akal (*'aql*), perenungan (*tafakkur*), dan pemahaman mendalam (*fiqh*) pada posisi yang sangat terhormat. Jauh dari sekadar menuntut kepatuhan buta, kitab suci ini justru berulang kali mengajak manusia untuk mengamati, menganalisis, dan mengambil pelajaran (*i'tibar*) dari tanda-tanda (ayat) kebesaran-Nya, baik yang terhampar di alam semesta (*ayat kauniyah*) maupun yang tertulis dalam wahyu-Nya (*ayat qauliyah*). Di antara berbagai terminologi yang digunakan untuk merujuk pada insan dengan kualitas intelektual dan spiritual paripurna, istilah *Ulil Albab* menempati posisi yang istimewa.

Disebutkan sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an, istilah *Ulil Albab* secara etimologis tersusun dari dua kata: *ulu*, yang berarti 'pemilik' atau 'yang mempunyai', dan *al-albab*, bentuk jamak dari kata *lubb* yang bermakna 'inti', 'saripati', atau 'bagian paling murni dari sesuatu'.¹ Dengan demikian, secara harfiah, *Ulil Albab* adalah "pemilik saripati akal" atau mereka yang memiliki akal yang jernih dan murni. Para mufasir memberikan penafsiran yang kaya dan saling melengkapi. M. Quraish Shihab, misalnya, mendefinisikan *Ulil Albab* sebagai orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh "kulit" atau kabut ide-ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.² Sayyid Qutb dalam tafsirnya, *Fi Zhalalil Qur'an*, memaknainya sebagai orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar, yang senantiasa membuka pandangan mereka untuk menerima tanda-tanda kebesaran Allah.¹⁶

¹ Najiburrohman Najiburrohman dan Moh. Sakhi, "Makna Ulul Albāb dalam Tafsīr At-Ṭabarī," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 01 (Mei 2022): 95, <https://doi.org/10.30868/at.v7i01.2468>.

² Arizqi Ihsan Pratama, "Konsep Ulil Albab Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern," *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)* Vol 1 No 2 (2019) (2019): 222–34.

Sementara itu, Al-Maraghi menyebut mereka sebagai orang yang mengerti dan memelihara arti kehidupan.³

Esensi paling fundamental dari karakter *Ulil Albab* terangkum dengan indah dalam Surat Ali 'Imran ayat 190-191. Ayat 190 menegaskan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda kebesaran bagi mereka. Ayat 191 kemudian mendefinisikan siapa mereka:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka'." (QS. Ali 'Imran: 191)⁴

Ayat ini secara gamblang memaparkan dua pilar yang tak terpisahkan dari kepribadian *Ulil Albab*: **zikir** dan **fikir**. Zikir (*yadzkurunallah*) dalam segala kondisi menunjukkan sebuah kesadaran spiritual yang konstan dan menjadi fondasi bagi setiap tindakan. Sementara fikir (*yatafakkarun*) adalah aktualisasi dari potensi akal melalui observasi, kontemplasi, dan analisis kritis terhadap alam semesta.⁵ Integrasi harmonis antara zikir dan fikir inilah yang menjadi ciri utama *Ulil Albab*.

Mereka adalah sosok yang imannya tidak lahir dari kepasrahan dogmatis, melainkan dari sebuah kesimpulan nalar yang mendalam, yang didahului oleh proses intelektual yang aktif, namun tetap berlabuh pada kesadaran spiritual yang kokoh.⁶ Profil ideal ini, yang mencakup kebijaksanaan, kemampuan verifikasi, ketakwaan, dan semangat saintifik, sejatinya merupakan cetak biru dan tujuan akhir dari setiap proses pendidikan Islam yang otentik.

Pada tataran praksis, terdapat sebuah kesenjangan yang signifikan antara idealitas Qur'ani yang agung ini dengan realitas praktik pendidikan Islam di beberapa konteks. Salah satu arena yang paling representatif untuk mengamati fenomena ini adalah Madura, sebuah pulau yang dikenal dengan identitas keislaman yang sangat kuat dan mengakar, terutama melalui institusi pesantren.⁷ Pendidikan Islam di Madura, dengan

³ Putri Balqis, *Ulul Al-Albab Menurut Perspektif Para Mufassir*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2017) 19

⁴ Pratama, "KONSEP ULIL ALBAB DALAM AL-QURAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN."

⁵ "Pengertian Ulul Albab: Makna, Karakteristik dan Keutamaan dalam Islam," diakses 22 Juli 2025, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7573161/pengertian-ulul-albab-makna-karakteristik-dan-keutamaan-dalam-islam>.

⁶ Yunita Yunita, Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin, dan Faris Al Muyassar, "The Concept Of Ulul Albab According To M. Quraish Shihab In Tafsir Al-Mishbah QS. Ali Imran Verse 190-191 And Its Implication On Character Education," *ZAD Al-Mufassirin* 6, no. 1 (Juni 2024): 126–44, <https://doi.org/10.55759/zam.v6i1.204>.

⁷ Masti Yanto, Raisa Raimuna, dan Zeinal Abidin, "Akulturasi Budaya Madura Dalam Konteks Keagamaan Berbasis Sistem Islamic Education," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i2.2857>.

segala kontribusi positifnya yang tak terbantahkan dalam menjaga transmisi keilmuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*) dan membentuk karakter moral masyarakat⁸, di sisi lain juga dihadapkan pada tantangan internal yang serius.

Berbagai studi dan pengamatan mengindikasikan bahwa strategi pendidikan Islam yang diterapkan seringkali "cenderung dogmatis serta kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif". Kultur pendidikan ini, khususnya dalam model pesantren salaf yang menjadi tulang punggung pendidikan di Madura, dibangun di atas beberapa pilar utama. Pertama, kurikulum yang berpusat pada kajian intensif terhadap *kitab kuning* atau kitab-kitab klasik. Meskipun merupakan khazanah intelektual yang tak ternilai, hasil ijtihad para ulama terdahulu yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut seringkali diajarkan dan diterima sebagai kebenaran final yang absolut, tanpa pertimbangan yang memadai terhadap konteks sosio-historis masyarakat modern.

Kedua, metodologi pembelajaran yang dominan bersifat tradisional dan satu arah. Metode seperti *wetonan* atau *bandongan*, di mana santri secara pasif mendengarkan penjelasan kiai, dan metode *hafalan* (*taḥfīẓ*) yang menekankan memorisasi teks, secara inheren menempatkan santri sebagai objek penerima informasi, bukan subjek aktif yang mengkonstruksi pengetahuan. Implikasi dari metode ini adalah santri cenderung berpikir tidak dinamis dan kurang memiliki sikap kritis serta inovatif.⁹

Ketiga, sentralitas figur kiai yang absolut. Dalam ekosistem pesantren, kiai adalah pusat dari segala kebijakan dan sumber utama ilmu pengetahuan.¹⁰ Otoritasnya yang kharismatik, diperkuat oleh kultur *ngalap barokah* (mencari keberkahan), seringkali menempatkan kepatuhan dan ketaatan pada posisi yang lebih tinggi daripada nalar kritis dan pertanyaan. Kombinasi dari kurikulum yang dianggap final, metode satu arah, dan otoritas kiai yang tak tergoyahkan ini melahirkan apa yang disebut sebagai "nalar dogmatisme",¹¹ yaitu sebuah sikap dan cara berpikir yang berpegang teguh pada warisan secara turun-temurun tanpa dibarengi dengan daya kritis yang memadai.

Kesenjangan antara idealitas Qur'ani tentang *Ulil Albab* yang kritis-reflektif dan praktik pendidikan dogmatis yang menekankan kepatuhan ini menciptakan sebuah paradoks intelektual yang mendalam. Sistem pendidikan yang semestinya menjadi inkubator bagi lahirnya generasi pemikir yang mampu berzikir dan berfikir secara seimbang, justru berisiko melahirkan apa yang disebut sebagai "manusia mekanis" (*mechanical humans*). Mereka adalah individu-individu yang mungkin sangat mahir dalam menjalankan ritual dan menghafal teks, namun kering dari nilai-nilai spiritualitas otentik dan moralitas yang hidup, serta kaku dalam merespons kompleksitas zaman.

Kondisi ini diperparah oleh tantangan era modern. Arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi yang pesat, dan pergeseran nilai-nilai sosial menempatkan pesantren dalam sebuah dilema antara keharusan mempertahankan

⁸ Qumaruzzaman, "Pembelajaran Bahasa Arab pada Pesantren Salaf dan Modern di Madura: Metodologi dan Strategi," *Qismul Arab: Journal of Arabic Education* Volume 4 Issue (Desember 2024): 26–33, <https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i01.126>.

⁹ Qumaruzzaman.

¹⁰ Qumaruzzaman.

¹¹ Hanun Asrohah, "MENGUAK NALAR DOGMATISME PENDIDIKAN ISLAM MENUJU PENDIDIKAN PEMBEBASAN," *Jurnal Media Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 1, <https://journal.unsuri.ac.id/index.php/jmpai/article/view/188>.

tradisi otentik dan kebutuhan untuk beradaptasi agar tetap relevan.¹² Respons yang sering muncul dari kalangan kiai sebagai penjaga tradisi adalah resistensi, di mana perubahan dipersepsikan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai luhur dan otoritas pesantren. Akibatnya, pemahaman keagamaan yang dihasilkan cenderung eksklusif, kaku, dan lemah dalam memahami kearifan budaya lokal serta merespons tantangan zaman yang terus berubah. Fenomena ini menjadi indikator nyata dari belum efektifnya strategi, model, dan fungsi pendidikan Islam yang selama ini dijalankan di banyak tempat.

Permasalahan ini bukanlah terletak pada "tradisi" itu sendiri, yang merupakan warisan keilmuan yang tak ternilai, melainkan pada "stagnasi" tradisi tersebut. Ketika tradisi berhenti berdialog secara dinamis dengan konteksnya, ia berisiko menjadi jumud dan kaku, serta menghasilkan pengajaran yang bersifat stagnan.¹² Oleh karena itu, mendesak untuk dicarikan sebuah jalan keluar yang tidak menolak tradisi, tetapi justru merevitalisasinya dari dalam.

Berangkat dari paradoks dan urgensi tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan sentral: Bagaimana konsep *Ulil Albab* dalam Al-Qur'an, jika dipahami melalui pendekatan tafsir kontekstual, dapat direvitalisasi menjadi sebuah model pedagogis yang transformatif untuk menantang dan mereformasi sistem pendidikan dogmatis di Madura, khususnya pada jenjang pendidikan dasar?

Penelitian ini berargumen bahwa solusi yang paling strategis adalah melakukan reformasi dari dalam (*islah*) dengan cara "merevitalisasi" tradisi melalui pemaknaan kembali sumber primernya, yakni Al-Qur'an. Dengan menjadikan profil *Ulil Albab* sebagai cetak biru tujuan pendidikan, menggunakan tafsir kontekstual sebagai jembatan metodologis, dan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai kerangka kerja praktis, diharapkan dapat lahir sebuah model pendidikan yang mampu membentuk generasi baru di Madura yang tidak hanya patuh secara ritual, tetapi juga cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan responsif terhadap konteks zamannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Sumber sekunder mencakup buku-buku, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas tentang konsep *Ulil Albab*, filsafat pendidikan Islam, model pendidikan di Madura dan pesantren salaf, metodologi tafsir kontekstual, serta model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis tematik (*tafsir mawdu'i*) digunakan untuk mengidentifikasi dan mensintesis karakteristik konsep *Ulil Albab* dari berbagai ayat Al-Qur'an dan penafsiran para mufasir. Kedua, analisis deskriptif-kritis diterapkan untuk memetakan karakteristik, kekuatan, dan kelemahan model pendidikan dogmatis di Madura.¹³ Ketiga, kerangka kerja tafsir kontekstual

¹² Qumazzaman, "Pembelajaran Bahasa Arab pada Pesantren Salaf dan Modern di Madura: Metodologi dan Strategi."

¹³ Asrohah, "Menguak Nalar Dogmatisme Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Pembebasan."

Abdullah Saeed digunakan sebagai pisau analisis untuk menjembatani antara nilai-nilai universal dalam konsep *Ulil Albab* dengan kebutuhan konteks pendidikan kontemporer. Terakhir, sintesis konseptual dilakukan untuk merumuskan model pedagogis berbasis CTL sebagai implementasi praktis dari temuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Potret Pendidikan Dogmatis di Madura

Pendidikan Islam di Madura, khususnya yang berbasis pesantren salaf, memiliki karakteristik yang khas. Kurikulumnya berpusat pada kajian *kitab kuning* (kitab-kitab klasik) yang mencakup berbagai disiplin ilmu agama.⁴ Metode pengajaran yang dominan adalah metode tradisional seperti *bandongan* (kiai membaca dan santri menyimak) dan *sorogan* (santri menyeter bacaan secara individual), serta hafalan (*tahfiẓ*)¹⁴. Sistem ini menempatkan kiai sebagai figur sentral yang otoritasnya bersifat absolut dan kharismatik, di mana kepatuhan dan pencarian berkah (*ngalap barokah*) menjadi nilai utama.

Kombinasi antara kurikulum yang dianggap final, metode satu arah, dan sentralitas kiai ini melahirkan "nalar dogmatisme", yaitu cara berpikir yang berpegang teguh pada warisan tanpa daya kritis yang memadai.¹⁵ Implikasinya, santri cenderung menjadi pasif dan kurang memiliki sikap kritis serta inovatif.¹⁶ Dalam menghadapi modernitas, respons yang sering muncul adalah resistensi, di mana perubahan dipersepsikan sebagai ancaman terhadap tradisi dan otoritas kiai. Meskipun adaptasi mulai dilakukan dengan mendirikan sekolah formal, tantangan dalam implementasi kurikulum baru yang menuntut pemikiran kritis tetap signifikan.

2. Rekonstruksi Konsep *Ulil Albab* sebagai Tujuan Pendidikan Holistik

Untuk menantang model dogmatis tersebut, perlu ada rekonstruksi tujuan pendidikan yang berakar dari Al-Qur'an. Konsep *Ulil Albab* menawarkan profil lulusan yang ideal. Secara etimologis, *Ulil Albab* berarti "pemilik inti atau saripati" akal yang murni.¹⁷ Para mufasir seperti M. Quraish Shihab memaknainya sebagai orang yang akalnya tidak terselubungi kabut kerancuan, sementara Sayyid Qutb menyebutnya sebagai orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar.¹⁸

Esensi dari *Ulil Albab* terangkum dalam Surat Ali 'Imran ayat 190-191, yang menggambarkan dua pilar utama: zikir dan fikir.

¹⁴ Umaruzzaman, "Pembelajaran Bahasa Arab pada Pesantren Salaf dan Modern di Madura: Metodologi dan Strategi."

¹⁵ asrohah, "Menguak Nalar Dogmatisme Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Pembebasan."

¹⁶ Umaruzzaman, "Pembelajaran Bahasa Arab pada Pesantren Salaf dan Modern di Madura: Metodologi dan Strategi."

¹⁷ Najiburrohman Najiburrohman dan Moh. Sakhi, "Makna Ulul Albāb dalam Tafsīr At-Ṭabari," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 01 (Mei 2022): 95, <https://doi.org/10.30868/at.v7i01.2468>.

¹⁸ Najiburrohman dan Sakhi.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi Ulil Albab (orang-orang yang berakal)." (QS. Ali 'Imran: 190)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka'." (QS. Ali 'Imran: 191)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa *Ulil Albab* adalah mereka yang secara integral menyeimbangkan aktivitas *zikir* (mengingat Allah dalam segala kondisi) sebagai fondasi spiritual, dengan aktivitas *fikir* (memikirkan secara kritis ciptaan-Nya) sebagai aktualisasi intelektual.¹⁹ Keseimbangan ini melahirkan profil lulusan yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga cerdas secara intelektual, kritis, reflektif, dan mampu mengambil hikmah dari setiap fenomena.

Menghadasadapi tantangan dogmatisme, Al-Qur'an sendiri menawarkan sebuah antitesis yang kuat melalui konsep *Ulil Albab*. Rekonstruksi konsep ini secara mendalam dapat menyediakan landasan filosofis yang kokoh untuk reformasi pendidikan.

Analisis Tematik dan Karakteristik Kunci *Ulil Albab* adalah "pemilik akal yang murni" 20, yang mampu menggunakan potensi kesempurnaan akalnya untuk memahami sesuatu. Dari 16 kali penyebutannya dalam Al-Qur'an, dapat disarikan serangkaian karakteristik komprehensif yang melampaui sekadar kecerdasan intelektual. Mereka adalah pribadi yang:

a) Berpikir dan Berzikir secara Integral:

Inilah inti dari *Ulil Albab* sebagaimana termaktub dalam QS. Ali 'Imran: 190-191. Mereka secara simultan menggunakan akal untuk merenungkan ciptaan (*fikir*) sambil senantiasa mengingat Allah (*zikir*). Aktivitas intelektual mereka tidak kering, melainkan sebuah perjalanan nalar yang berujung pada pengakuan iman yang mendalam: "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia".

¹⁹ Yunita Yunita, Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin, dan Faris Al Muyassar, "The Concept Of Ulul Albab According To M. Quraish Shihab In Tafsir Al-Mishbah QS. Ali Imran Verse 190-191 And Its Implication On Character Education," *ZAD Al-Mufassirin* 6, no. 1 (Juni 2024): 126–44, <https://doi.org/10.55759/zam.v6i1.204>.

b) Kritis, Bijaksana, dan Selektif:

Mereka dianugerahi hikmah (QS. Al-Baqarah: 269), yaitu kemampuan untuk mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Mereka juga memiliki kemampuan untuk mendengarkan berbagai perkataan/pendapat, lalu secara kritis memilih dan mengikuti yang paling baik (*ahsana*) di antaranya (QS. Az-Zumar: 18).

c) Berpengetahuan Luas dan Verifikatif:

Mereka mampu membedakan ayat yang maknanya jelas (muhkamat) dan yang samar (*mutasyabihat*), serta tidak mengikuti yang samar untuk mencari fitnah (QS. Ali 'Imran: 7). Ini menunjukkan kapasitas intelektual untuk melakukan klarifikasi dan verifikasi informasi.

d) Berorientasi pada Sains dan Sejarah:

Mereka adalah sosok saintis yang senang mengkaji fenomena alam (QS. Az-Zumar: 21) dan memadukan ilmu pengetahuan dengan wahyu (QS. Ghafir: 54). Mereka juga menjadikan fakta-fakta historis, terutama kisah dalam Al-Qur'an, sebagai guru terbaik untuk diambil pelajarannya (*i'tibar*) (QS. Yusuf: 111).

e) Bertakwa dan Berintegritas:

Landasan dari semua itu adalah ketakwaan yang mendalam, yang membuat mereka mampu membedakan yang baik dan buruk (QS. Al-Ma'idah: 100) dan teguh dalam menjaga hak-hak Allah (QS. Ar-Ra'd: 19).

Tiga Pilar Ulil Albab: Dzikir, Fikir, dan Amal Shaleh Secara konseptual, makna Ulil Albab dapat dirangkum dalam tiga pilar yang saling berdialektika: Dzikir (kedalaman spiritualitas dan kepekaan hati), Fikir (ketajaman analisis dan intelektualitas yang mapan), dan Amal Shaleh (kreativitas dan karya positif yang bermanfaat bagi kemanusiaan). Dzikir menjadi basis, Fikir menjadi proses, dan Amal Shaleh menjadi manifestasi nyata. Profil ini secara inheren menolak dualisme pendidikan antara "agama" dan "umum", karena sosok *Ulil Albab* adalah seorang saintis yang agamis sekaligus agamawan yang saintifik

3. Tafsir Kontekstual sebagai Jembatan Metodologis

Untuk mengoperasionalkan konsep *Ulil Albab* dalam pendidikan, diperlukan metode penafsiran yang dinamis. Pendekatan tekstualis murni berisiko menyebabkan "kemandegan makna" dan memperkuat dogmatisme. Sebagai alternatif, pendekatan tafsir kontekstual yang disistematisasi oleh Abdullah Saeed menawarkan sebuah jembatan metodologis. Metode ini bukan untuk mengingkari teks, melainkan untuk menggali nilai-nilai universalnya agar tetap relevan di setiap zaman.²⁰

Abdullah Saeed mengusulkan empat langkah operasional²¹

²⁰ Sun Choirol Ummah, "Metode tafsir kontemporer Abdullah Saeed," *HUMANIKA* 18, no. 2 (Desember 2019): 126–42, <https://doi.org/10.21831/hum.v18i2.29241>.

²¹ M.K. Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (Juni 2016): 1, <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.1-22>.

a) **Pertimbangan Awal (Dunia Penafsir):**

Penafsir harus secara sadar mengakui subjektivitas dan konteks kekinianya sendiri yang akan memengaruhi interpretasi.

b) **Memahami Dunia Teks:**

Melakukan analisis kritis untuk memahami makna teks dalam konteks aslinya pada abad ke-7, mencakup aspek linguistik, sastra, dan sosio-historis.

c) **Menelusuri Tradisi Tafsir:**

Mengkaji bagaimana teks tersebut telah ditafsirkan oleh generasi-generasi Muslim sepanjang sejarah untuk menghargai kekayaan tradisi intelektual.

d) **Menghubungkan dengan Konteks Kini:**

Menggali nilai-nilai etis dan universal dari teks, lalu dengan ijtihad yang bertanggung jawab, menerapkannya untuk menjawab tantangan zaman sekarang.

Pendekatan ini sejatinya berakar pada tradisi ijtihad Islam, seperti yang pernah dicontohkan oleh Khalifah Umar bin Khattab.²² Dengan metode ini, konsep *Ulil Albab* dapat dimaknai kembali bukan sebagai figur historis yang kaku, melainkan sebagai seperangkat nilai dan kompetensi seperti berpikir kritis, reflektif, dan integrative yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa.

4. Implementasi Pedagogis melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Nilai-nilai *Ulil Albab* yang telah digali secara kontekstual dapat diimplementasikan di ruang kelas melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model ini sangat selaras dengan spirit *Ulil Albab* karena mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan, bukan pasif menerima doktrin.

Implementasi CTL didasarkan pada tujuh komponen utama: (1) **Konstruktivisme** (membangun pengetahuan sendiri), (2) **Bertanya** (*Questioning*), (3) **Inkuiri** (*Inquiry*, menemukan sendiri), (4) **Masyarakat Belajar** (*Learning Community*), (5) **Pemodelan** (*Modeling*), (6) **Refleksi** (*Reflection*), dan (7) **Penilaian Otentik** (*Authentic Assessment*).²³

Studi Kasus Aplikasi: Mengajarkan Spirit *Ulil Albab* Sebagai contoh konkret, mari kita rancang pembelajaran QS. Ali 'Imran 190-191 untuk siswa tingkat Pendidikan dasar menggunakan CTL:

²² Muhammad Hasbiyallah, "PARADIGMA TAFSIR KONTEKSTUAL: UPAYA MEMBUMIKAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* 12, no. 1 (Agustus 2018), <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>.

²³ Laila Wardati dkk., "THE APPLICATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING STRATEGIES IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECTS AT THE VOCATIONAL SCHOOL OF BINA TARUNA 1 IN MEDAN CITY," *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 4, no. 1 (Juli 2022): 1–14, <https://doi.org/10.47006/ijierm.v4i1.127>.

1) **Konstruktivisme & Bertanya:**

Guru memulai dengan mengaitkan pada pengalaman siswa: "Siapa yang pernah melihat bintang di malam hari? Apa yang kalian rasakan? Kenapa bintang itu berkelip?" Ini mengaktifkan pengetahuan awal dan memancing rasa ingin tahu (*questioning*), inti dari nalar kritis.

2) **Inkuiri:**

Guru tidak hanya menjelaskan, tetapi merancang kegiatan penemuan (*inquiry*). Misalnya, mengajak siswa keluar kelas pada malam hari (dengan pengawasan) untuk mengamati langit, atau menggunakan aplikasi planetarium sederhana. Metode karyawisata lokal seperti ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

3) **Masyarakat Belajar:**

Siswa dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan hasil pengamatan mereka, berbagi kekaguman, dan mencoba menjawab pertanyaan teman-temannya. Ini melatih kolaborasi dan komunikasi.

4) **Pemodelan:**

Guru membacakan ayat 190-191 dengan tartil, lalu memberikan model (*modeling*) cara berpikir seorang *Ulil Albab*: "Masya Allah, indahnya ciptaan Allah ini. Semua ini pasti ada tujuannya, tidak mungkin sia-sia. Ini membuat kita semakin ingat kepada-Nya."

5) **Refleksi & Penilaian Otentik:**

Di akhir, siswa diminta melakukan refleksi (*reflection*): menulis atau menggambar apa yang mereka rasakan setelah mengamati ciptaan Allah. Penilaian tidak hanya dari hafalan ayat (*penilaian otentik*), tetapi dari kualitas pertanyaan, partisipasi diskusi, dan kedalaman refleksi dalam karya mereka.

Model ini menggeser fokus dari hafalan ayat menjadi penghayatan makna melalui pengalaman langsung. Penelitian menunjukkan bahwa strategi kontekstual terbukti meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa, seperti kemampuan bertanya dan berdiskusi.²⁴ Dengan demikian, CTL menjadi wahana yang efektif untuk menanamkan karakter *fikir* (kritis dan analitis) dan *zikir* (reflektif dan spiritual) sejak dini.

Model pembelajaran ini secara langsung menumbuhkan pilar-pilar *Ulil Albab*. Aktivitas *Inkuiri* dan *Bertanya* adalah manifestasi dari *fikir*, sementara *Refleksi* adalah wujud dari *zikir*. Penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penerapan strategi kontekstual dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits terbukti meningkatkan hasil belajar serta aktivitas siswa, seperti antusiasme, kemampuan bertanya, dan keaktifan berdiskusi. Dengan demikian, CTL mengubah pembelajaran agama dari doktrinasi pasif menjadi sebuah perjalanan penemuan makna yang membebaskan dan mencerahkan.

²⁴ Mohammad Hasib, "Strategi Pembelajaran Kontekstual Al-Qur'an Hadits Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII A Mts Al-Jihad Pontianak," *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 4, Nomor 1 (Maret 2024).

4. Kesimpulan

Paradoks antara idealitas Qur'ani tentang *Ulil Albab* dan praktik pendidikan dogmatis di Madura merupakan tantangan serius yang menuntut solusi transformatif. Artikel ini berargumen bahwa solusi tersebut tidak terletak pada penolakan terhadap tradisi, melainkan pada revitalisasi dari dalam. Konsep *Ulil Albab*, yang mengintegrasikan secara harmonis dimensi *zikir* dan *fikir*, menyediakan cetak biru filosofis yang ideal untuk tujuan pendidikan Islam.

Melalui pendekatan tafsir kontekstual, nilai-nilai universal dari konsep *Ulil Albab* seperti nalar kritis, refleksi, dan kebijaksanaan dapat digali dan dilepaskan dari pemahaman yang kaku. Nilai-nilai ini kemudian dapat diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang konkret melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penerapan CTL di tingkat Pendidikan dasar berpotensi menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang menantang dogmatisme dengan cara menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan bertanya, dan kesadaran untuk menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan.

Dengan demikian, sinergi antara tafsir kontekstual sebagai kerangka pemaknaan dan CTL sebagai strategi pedagogis menawarkan sebuah jalan untuk mereformasi pendidikan Islam di Madura. Tujuannya adalah untuk melahirkan generasi baru yang tidak hanya patuh secara ritual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, ketajaman intelektual, dan relevansi kontekstual sebuah generasi yang benar-benar mencerminkan spirit *Ulil Albab*.

Daftar Rujukan

- “Pengertian Ulul Albab: Makna, Karakteristik dan Keutamaan dalam Islam,” diakses 22 Juli 2025, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7573161/pengertian-ulul-albab-makna-karakteristik-dan-keutamaan-dalam-islam>.
- Arizqi Ihsan Pratama, “Konsep Ulil Albab Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern,” *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)* Vol 1 No 2 (2019) (2019): 222–34.
- Basid, A. (2015). Ulul Albab sebagai Sosok dan Karakter Saintis yang Paripurna. *Sains dan Teknologi*, 1(2), 280-292.
- Fathurrahman. (2019). Model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah menengah kejuruan. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Hanun Asrohah, “Menguak Nalar Dogmatisme Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Pembebasan,” *Jurnal Media Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 1, <https://journal.unsuri.ac.id/index.php/jmpai/article/view/188>.
- Hefni, W. (2018). Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21. *Journal of Education Research*, 5(1), 821-830.
- Ikhsan, M. N. S., dkk. (2019). Islamic Boarding School and the Deradicalization Efforts of Islamic Education in Madura. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 259-286.
- Laila Wardati dkk., “THE APPLICATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING STRATEGIES IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECTS AT THE VOCATIONAL SCHOOL OF BINA TARUNA 1 IN

- MEDAN CITY,” *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 4, no. 1 (Juli 2022): 1–14, <https://doi.org/10.47006/ijierm.v4i1.127>.
- M.K. Ridwan, “Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (Juni 2016): 1, <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.1-22>.
- Masti Yanto, Raisa Raimuna, dan Zeinal Abidin, “Akulturasi Budaya Madura Dalam Konteks Keagamaan Berbasis Sistem Islamic Education,” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i2.2857>.
- Muhammad Hasbiyallah, “Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur’an,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Al-Hadits* 12, no. 1 (Agustus 2018), <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>.
- Najiburrohmah Najiburrohmah dan Moh. Sakhi, “Makna Ulul Albāb dalam Tafsir At-Ṭabari,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 7, no. 01 (Mei 2022): 95, <https://doi.org/10.30868/at.v7i01.2468>.
- Najiburrohmah Najiburrohmah dan Moh. Sakhi, “Makna Ulul Albāb dalam Tafsir At-Ṭabari,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 7, no. 01 (Mei 2022): 95, <https://doi.org/10.30868/at.v7i01.2468>.
- Pratama, “Konsep Ulil Albab Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern.”
- Putri Balqis, *Ulū Al-Albāb Menurut Perspektif Para Mufasssir*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2017) 19
- Qumaruzzaman, “Pembelajaran Bahasa Arab pada Pesantren Salaf dan Modern di Madura: Metodologi dan Strategi,” *Qismul Arab: Journal of Arabic Education* Volume 4 Issue (Desember 2024): 26–33, <https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i01.126>.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Lentera Hati.
- Sun Choirul Ummah, “Metode tafsir kontemporer Abdullah Saeed,” *HUMANIKA* 18, no. 2 (Desember 2019): 126–42, <https://doi.org/10.21831/hum.v18i2.29241>.
- Yunita Yunita, Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin, dan Faris Al Muyassar, “The Concept Of Ulul Albab According To M. Quraish Shihab In Tafsir Al-Mishbah QS. Ali Imran Verse 190-191 And Its Implication On Character Education,” *ZAD Al-Mufasssir* 6, no. 1 (Juni 2024): 126–44, <https://doi.org/10.55759/zam.v6i1.204>.
- Zain, H. (2014). Pendidikan Islam Marhamah sebagai Basis Harmoni Peradaban. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 153-168.